BAB II

TINJAUAN TENTANG PONDOK PESANTREN DALAM KEHIDUPAN SOSIAL KEAGAMAAN

A. Pengertian dan Bentuk-bentuk Pondok Pesantren Serta Pola Pembinaan Santri

1. Pengertian Pondok Pesantren

Istilah pondok berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau berasal dari kata Arab fundug, yang berarti hotel atau asrama.[1] Perkataan "Pesantren" berasal dari bahasa sansekerta yang memperoleh wujud dan pengertian tersendiri dalam bahasa Indonesia. Asal kata sant = orang baik disambung tra= suka menolong. Santra berarti orang baik yang suka menolong. Pesantren berarti tempat untuk membina manusia manusia orang baik.[2]

Ada pondok pesantren yang terdiri dari rumah kecil untuk bertempat tinggal para santri di tengah tengah rumah kecil itu ada rumah besar dan kuat.Itulah tempat tinggal kyai dan keluarganya.Akan tetapi pondok di dalam pesantren di Indonesia, khususnya di pulau jawa lebih mirip dengan pemondokan dalam lingkupan padepokan yaitu, perumahan sederhana yang di petak-petak di dalam kamar-kamar merupakan asrama bagi para santri itu mukim dan menuntut ilmu, di

---

[1] Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren, LP3ES , Jakarta, 1985, hal. 18.

[2] Taufik Abdullah, Agama dan Perubahan Sosial,Rajawali, Jakarta,Cet.I, 1983, hal. 328

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebut pesantren.

Adapula pondok pesantren yang telah mampu me nyediakan perumahan baik, besar dan kuat untuk tempat tinggal santri-santrinya, sebagaimana mereka bertempat tinggal dalam suatu asrama dengan Kyai sebagai bapak asrama.

Pondok pesantren bukan madrasah dan bukan pula sekolah agama yang lainnya seperti PGA dan sebagainya tetapi di dalam pondok pesantren kadang kadang didirikan suatu madrasah untuk melengkapi pendidikan dan pengajaran pondok pesantren.

Pada awalnya pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya diberikan dengan cara non klasikal (sistim pesantren) dimana seorang Kyai mengajar santri-santri (siswa) berdasarkan kitab-kitab yang di tulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar dari abad pertengahan. Para santri biasanya tinggal dalam pondok atau asrama dalam pesantren tersebut. Namun demikian pada awalnya pesantren tidak memiliki pondok atau asrama, sehingga para santri yang belajar harus tinggal menyebar di desa-desa yang ada di sekitar pesantren itu. Para santri yang demikian itu disebut santri kalong yang mengikuti pelajaran di pesantren secara wetonan. dimana mereka datang berduyun-duyun ke pesantren pada waktu tertentu yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditentukan untuk mengikuti pelajaran.[3]

Dengan ini dapat kita fahami bahwa pondok pesantren itu merupakan tempat pendidikan , sedang santrinya disediakan tempat dia untuk menuntut ilmu dalam pondok atau asrama dan Kyai satu-satunya guru yang ada di situ namun pada masa sekarang telah berlainan coraknya di mana para gurunya disediaakan lebih banyak dan memakai sistim klasikal.

Pondok pesantren bukanlah semacam sekolah atau madrasah maupun dalam lingkungan pesantren sekarang ini telah banyak pula didirikan unit -unit pendidikan klasikal dan kursus-kursus,pesantren mem punyai kepemimpinan ciri-ciri khusus dan semacam ke pribadian yang diwarnai oleh karakteristik pribadi sang Kyai, unsur-unsur pimpinan pesantren, bahkan juga aliran keagamaan tertentu yang dianut.[4]

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam sudah ada sejak masa-masa Islam mulai masuk ke Indonesia yang didirikan para ulama' penda tang maupun ulama' setempat. Sebenarnya lembaga ini sudah ada jauh sebelum datangnya Islam ke Indo-sia, yaitu ketika awal mulanya agama Islam menyebar yang dibawa Rasulullah sendiri ketika mendidik orang

---

[3]Imron Arifin, Kepemimpinan Kyai Kasus Pondok Pesan tren Tebu Ireng, Kalimasahada Press, cet.I. 1993. hal.3.

[4]Dawam Raharjo, Pesantren dan Pembaharuan, LP3ES , Jakarta, 1985, hal. 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang yang mula-mula masuk Islam diantaranya terdapat empat khalifah yang menggantikan Nabi Muhammad Saw. Mereka itulah yang mendidik dengan sistim yang mirip dengan asal-usul model pesantren yang kemudian membaur nilai-nilai baru yang menghantar dunia pada bagian bumi yang paling maju pada saat itu.[5]

Adapun motifasinya berdirinya pondok pesantren dimasa dahulu terutama di masyarakat pedesaan, seperti juga berlaku di seluruh pondok pesantren yang ada di Indonesia yaitu dimulainya dengan adanya pengakuan suatu lingkungan suatu masyarakat tertentu terhadap kelebihan di bidang agama Islam dan keahlian seorang ulama' sehingga penduduk dilingkungan itu banyak yang datang untuk belajar menuntut ilmu kepada sang ulama'.

Sebuah pesantren pada dasarnya sebuah asrama pendidikan agama Islam tradisional dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang atau lebih yang di kenal dengan sebutan Kyai sarana untuk para siswa tersebut berada dalam lingkungan komplek pesantren dimana Kyai tersebut bertempat tinggal yang juga menyediakan masjid untuk tempat beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan-kegiatan yang lainnya. Kompleks pesantren ini

---

[5] Ibid, hal. 33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

biasanya dikelilingi dengan tembok untuk mengawasi keluar dan masuknya para santri sesuai dengan peratu ran yang berlaku. [6]

Dengan demikian dapat dimengerti dan difahami apa yang dimaksud dengan podok pesantren, namun yang jelas bahwa pondok pesantren berbeda dengan umum maupun madrasah yang kita kenal. Pondok pesantren me rupakan lembaga pendidikan swarsta yang mengajarkan agama Islam sebagai tujuan pertama sedangkan ilmu pengetahuan yang lainnya menduduki tempat ke dua , sebagai pembantu dan pelengkap.

Pendidikan di pesantren biasanya tidak membatasi usia dan waktu belajar sebagaimana sekolah-seko lah pada umunya bilamana ia masih ada kemauan tetap mendapat kesempatan dan pelayanan yang wajar sebagai mana santri-santri yang lain.

Untuk dapat memahami keaslian suatu pondok pesantren, setidak-tidaknya memang terdapat lima elemen minimal yang harus ada, yaitu :

a. Pondok sebagai asarama santri (siswa)
b. Masjid sebagai sentral peribadatan dan Pendidikan Islam.
c. Pengajaran kitab-kitab Islam klasik
d. Santri sebagai peserta didik, dan
e. Kyai sebagai pemimpin dan pengajar di pesantren.

---

[6] Zamakhsyari Dhafier, Op. Cit, hal. 44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Uraian lebih lanjut dari masing-masing elemen tersebut akan dikupas sebagai berikut.[7]

a. Pondok

Sebuah pesantren pada dasrnya adalah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai. Asrama untuk para siswa tersebut berada dalam lingkungan komplek pesanten dimana kyai bertempat tinggal juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain. Komplek pesantren ini biasanya dikelilingi dengan tembok untuk dapat mengawasi keluar dan masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku. Pada kebanyakan pesantren, dahulu seluruh komplek merupakan milik kyai, tetapi sekarang kebanyakan pesantren tidak semata-mata dianggap milik kyai saja, melainkan milik masyarakat. Hal ini disebabkan karena para kyai sekarang memperoleh sumber keuangan untuk mengongkosi pembiayaan dan perkembangan pesantren dari masyarakat.[8]

---

[7] Imron Arifin, Op. Cit. hal. 5

[8] Zamakhsyari Dhofier, Op. Cit. hal. 44-45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Masjid

Masjid merupakan elemen yang tak dapat di pisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik santri, terutama dalam praktek sembahyang lima waktu dan shalat jum'at dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi uni versalisme dari sistim pendidikan Islam tradisi - onal. Dengan kata lain kesinambungan sistim pendi dikan Islam yang berpusat di masjid. Bahkan dalam zaman sekarangpun di daerah dimana umat Islam belum begitu terpengaruh oleh kehidupan barat. Kita temukan para ulama' yang penuh pengabdian me ngajar murid-murid dimasjid serta memberi weja - ngan dan anjuran kepada murid-murid tersebut untuk meneruskan tradisi yang terbentuk sejak zaman permulaan Islam.[9]

c. Pengajaran Kitab-kitab Klasik

Pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab Islam klasik terutama karangan-karangan ulama yang menganut faham Syafi'iyah merupakan satu- satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Tujuan pertama pengajaran ini ialah

[9] Ibid, hal. 49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk mendidik calon-calon ulama', Para santri yang tinggal dipesantren untuk jangka waktu pendek (misalnya kurang dari satu tahun) dan tidak bercita-cita menjadi ulama', mempunyai tujuan untuk mencari pengalaman dalam hal mendalami perasaan keagamaan. Kebiasaan semacam ini biasa dijalani pada waktu bulan ramadlan, sewaktu umat Islam diwajibkan berpuasa dan menambah amalan-amalan ibadah antara lain sembahyang sunnah, membaca al-qur'an dan mengikuti pengajian. Para santri yang tinggal selama ini janganlah kita samakan dengan para santri yang tinggal bertahun-tahun dipesantren yang tujuan utamanya ialah untuk menguasai berbagai cabang pengetahuan Islam.[10]

d. Santri

Menurut pengertian yang dipakai dalam lingkungan orang-orang pesantren, seorang alim hanya bisa disebut kyai bilamana memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren tersebut untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik. Oleh karena itu santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren. Walaupun demikian menurut tradisi pesantren terdapat dua kelompok santri, yaitu ;

---

[10] Ibid, hal, 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1). Santri mukim yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam ke lompok pesantren. Santri lama yang paling lama tinggal dipesantren tersebut biasanya meru pakan satu kelompok tersendiri yang meme gang tanggung jawab mengurusi kepentingan pesantrn sehari-hari, mereka juga memikul tanggung jawab mengajarkan santri muda tentang kitab kitab dasar dan menengah. Dalam sebuah pesantren yang besar akan terdapat putra kyai dari pesantren-pesantren lain yang belejar disana, mereka ini biasanya akan menerima perhatian istimewa dari kyai.

2). Santri Kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren mereka bolak-balik (nglajo) dari rumahnya sendiri. Biasanya perbedaan antara pesantren besar dan pesantren kecil dapat dilihat dari komposisii santri kalong. Semakin besar sebuah pesantren akan semakin besar jumlah santri mukimnya . Dengan kata lain pesantren kecil akan memiliki lebih banyak santri kalong dari pada santri mukim.[11]

---

[11] Ibid, hal. 51-52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Kyai

Kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Ia seringkali bahkan merupa kan pendirinya sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata be gantung kepada ke mampuan kyainya. Menurut asal-usulnya perkataan kyai dalam bahasa Jawa di pakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda, yaitu ;

1). Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat ; umpamanya "Kyai garu da kencana" dipakai untuk sebutan Kereta Emas untuk sebutan yang ada di Kraton Yogya karta.

2). Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.

3). Gelar yang diberikan oleh masyrakat kepada se orang ahli Agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab kitab Islam klasik kepada para santrinya. Selain gelar kyai ia juga sering disebut se orang alim (orang yang dalam pengetahuan Islamnya).[12]

---

[12] Ibid, hal, 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan definisi dan uraian tentang pengertian pondok pesantren serta element-elemen pondok pesantreen tersebut diatas, dimaksud agar tidak ada kesimpang siuran dalam pembahasan selanjutnya dan juga dapatlah kira nya untuk membatasi seperlunya dari pada pokok masalah yang diuraikan.

2. Bentuk-bentuk Pondok Pesantren

Bentuk-bentuk pondok pesantren ada tiga, yaitu ;

a. Bentuk A yaitu : Santri belajar dan hidup bersama guru atau kyai, kurikulumnya datangnya dari kyaidan metode pe ngajarannya tanpa madrasah untuk belajar.

b. Bentuk B yaitu : Dikombinasikan dengan madrasah untuk belajar memiliki sebuah kurikulum tertentu, pengajaran - dari kyai adalah dapat di pakai untuk hidupnya dan pelajaran pokoknya di madrasah. Kyai memberi sebuah pelajaran umum pada santri pada waktu tertentu, santri hidup di pondok pesantren dan mengikuti pelajaran dari kyai di samping belajar agama dan subyek non agama.

c. Bentuk C yaitu : Pondok pesantren hanya sebuah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

asrama bagi sahtri-santri, santri santri belajar di madrasah atau belajar di luar pondok pesantren fungsi kyai adalah sebagai pengawas dari instruksi spiritual.

DEPARTEMEN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

3. Pola Pembinaan Santri

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama islam umumnya dengan cara non klasikal dimana seorang Kyai mengajarkan ilmu agama islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama' Arab abad pertengahan para santri biasanya tinggal dalam pondok atau asrama dalam pesantren tersebut.

Oleh karena itu pesantren mempunyai pola - pola pembinaan terhadap para santrinya untuk mengajarkan ilmu agama. Di mana pola pembinaan tersebut berbeda -beda dengan lembaga-lembaga pendidikan formal yang ada di Indonesia.

Dalam pesantren mempunyai sistim pengajaran tersendiri yang lain dengan lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia. Ada beberapa methode pengajaran yang dipergunakan untuk mendalami kitab standar dipesantren;methode

---

[13] Abd. Hafizh Dasuki," The meaning of pondok pesantren", Al-Jami'ah, No.11, tahun XIV / 1975, hal. 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wetonan, metthode sorogan/ bandungan, methode muhawarah dan methode majlis ta'lim. Uraian methode-methode ter sebut adalah sebagai berikut :

a. Methode Wetonan

Pelaksanaan methode pengajaran wetonan ini adalah sebagai berikut : Dalam sistim ini sekelompok murid (antara 5 sampai 500) mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab Setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) ten tang kata-kata atau buah pikiran yang sulit. Kelompok kelas dari sistim wetonan ini disebut halaqah yang arti bahasanya lingkaran murid, atau sekelompok siswa yang belajar dibawah bimbingan seorang guru.[14]

Methode wetonan ini biasanya kyai membaca se suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri membawa kitab yang sama kemudian santri menyimak dan mende-ngarkan tentang bacaan kyai tersebut. Methode penga jaran ini adalah methode bebas sebab absesnsi santri tidak ada. Santri adalah datang boleh tidak, dan tidak ada pula sistim kenaikan kelas. Santri yang cepat menamatkan kitab boleh menyambung kekitab yang lebih tinggi atau mempelajari kitab yang lain. Metode ini seolah-olah mendidik anak supaya kreatif dan dinamis.

---

[14]Zamakhsyari Dhofier, Op. Cit, hal, 28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan metode pengajaran wetonan ini lama belajar santri tidak tergantung kepada lamanya tahun belajar, tetapi berpatokan kepada waktu kapan murid tersebut menamatkan kitab-kitab pelajaran yang di tetapkan. Apabila suatu kitab telah selesai, maka seorang santri dianggap telah menamatkan kitab tersebut.[15]

b. Methode Sorogan

Metode sorogan dalam pengajian merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan metode pendidikan Islam tradisional, sebab metode tersebut menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi ketaatan dan disiplin pribadi dari murid. Dalam me thode ini santri yang pandao mengajukan sebuah kitab kepada Kyai untuk dibaca dihadapan Kyai tersebut. ka lau dalam membaca dan memahami kitab tersebut terdapat kesalahan maka kesalahan itu langsung akan dibenarkan oleh kyai. Metode sorogan ini terutama dilakukan oleh santri yang permulaan belajar atau sebaliknya di lakukan oleh santri-santri khusus yang dianggap pandai dan diharapkan dikemudian hari menjadi seorang alim.

Kitab-kitab yang dipakai dalam metode sorogan itu adalah kitab yang ditulis dalam huruf gundul tanpa huruf hidup. Untuk itu seorang murid dalam membacanya memerlukan bimbingan guru yang dapat mengawasi, me nilai dan membimbing secara maksimal kemampuan murid tersebut dalam bahasa Arab.[16]

---

[15] Imron Arifin, Op. Cit, hal. 38

[16] Ibid, hal. 38-39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Methode Muhawarah

Muhawarah suatu kegiatan berlatih bercakap - cakap dengan bahasa Arab yang diwajibkan oleh pesantren kepada para santri selama mereka tinggal di pondok, Dibeberapa pesantren, la tihan muhawarah atau muhadastah tidak diwajibkan setiap hari, akan tetapi hanya satu kali atau dua kali dalam seminggu yang digabungkan dengan latihan muhadlarah atau khitabah, yang tujuannya melatih keterampilan anak didik ber pidato.

d. Methode Mudzakaroh

Mudzakarah merupakan suatu pertemuan ilmiah yang seacar spicifik membahas masalah diniyah seperti ibadah dan akidah serta masalah Agama pada umumnya .

Dalam mudzakarah tersebut dapat dibedakan atas dua tingkatan kegiatan, yaitu :

1). Mudzakarah diselenggarakan oleh sesama santri untuk membahas suatu masalah dengan tujuan me latih para santri agar berlatih dalam memecahkan persoalan denagan mempergunakan kitab-kitab yang tersedia. Salah seorang santri mesti di tunjuk sebagai juru bicara untuk menyampaikan kesimpu - lan dari masalah yang disampaikan.

2). Mudzakarah yang dipimpin oleh kyai, dimana hasil mudzakarah para santri diajukan untuk dibahas dan dinilai seperti dalam suatu seminar.Biasanya lebih banyak berisi suatu tanya jawab dan hampir

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seluruhnya diselenggarakan dalam bahasa Arab.

e. Methode Majlis Ta'lim

Majlis Ta'lim adalah suatu media penyampaian ajaran Islam yang bersifat umum dan terbuka. Para jama'ah terdiri dari berbagai laporan yang memiliki latar belakang pengetahuan bermacam-macam dan tidak dibatasi oleh tingkatan usia maupun perbedaan kelamin pengajian hanya diadakan pada waktu-waktu tertentu sa ja.

Ada yang seminggu sekali ada yang dua minggu sekali atau sebulan sekali. Kadang juga kyai mengadakan pengajian khusus untuk wanita. Materi pelajaran yang diberikan bersifat umum berisi nasehat - nasehat keagamaan yang bersifat amar ma'ruf nahi mungkar. Ada kalanya materi diambil dari kitab-kitab tertentu m se perti tafsir dan hadits.[17]

B. Fungsi dan Tujuan Pondok Pesantren dalam Bidang Mental Spiritual.

Pesantren adalah salah satu sarana pendidikan Aga ma Islam yang pada intinya tujaan pendidikan Islam adalah ingin mewujudkan hidup yang bahagia atas ridla Allah , baik kebahagiaan hidup didunia maupun akhirat kelak, mem bawa anak didik pada keseimbangan lahir dan batin, jiwa dan raga. Sebagaimana dalam firman Allah :

---

[17] Ibid, hal. 39 - 40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berbunyi :

... ربنا آتنا في الدنيا حسنة وفي الآخرة حسنة وقنا عذاب النار

Artinya: "... Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan didunia dan kebaikan di akherat dan peliharalah kami dari siksa neraka." 18

Dalam firman Allah yang lain :

وابتغ فيما آتاك الله الدار الآخرة ولا تنس نصيبك من الدنيا وأحسن كما أحسن الله إليك ولا تبغ الفساد في الأرض إن الله لا يحب المفسدين

Artinya : "Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akherat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik , kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan."19

Dalam hadits Rasulullah Saw :

ليس بخيركم من ترك دنياه لآخرته ولا آخرته لدنياه حتى يصيب منهما جميعا فإن الدنيا بلاغ

(رواه ابن عساكر عن انس)

Artinya : "Tidak termasuk yang terbaik diantara kamu siapa yang meninggalkan urusan dunianya (melulu mengejar) urusan akherat, dan tidak termasuk baik pula yang meninggalkan urusan akheratnya (hanya) kare

---

18 Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya , Mahkota, Surabaya, 1989, hal. 49.

19 Ibid, hal. 623.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

na urusan dunianya sehingga keduanya dapat di peroleh. Sesungguhnya dunia adalah jembatan atau jalan kepada akherat." 20

Dengan tuntunan Allah dan Rasulnya tersebut di atas melalui Al-Qur'an dan Al-Hadits, dimaksudkan agar senantia sa setiap pemikiran, pembicaraan, dan setiap gerak dan langkah manusia di dasarkan dan dikembalikan kepada Allah hanya semata-mata mengabdi kepadanya sebagaimana tugas manusia sebagai hamba Allah yang telah digariskan dalam Al-Qur'an yang berbunyi :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ .

Artinya : "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia me lainkan supaya mereka menyembah-Ku."[21]

Dalam batasan mengenai pendidikan agama islam telah disebutkan bahwa tujuan akhir ialah terbentuknya kepribadi an Muslim. Sebelum kepribadian Muslim terbentuk, pendidikan Islam akan mencapai dahulu beberapa tujuan sementara. Anta ra lain kecakapan jasmani, pengetahuan membaca-menulis, pe ngetahuan dan ilmu-ilmu kemasyarakatan, kesusilaan dan keagamaan, kedewasaan jasmani-rohani dan seterusnya.

Kedewasaan rohaniah bukan pula merupakan sesuatu yang statis melainkan merupakan sesuatu proses. Oleh karena nya, sangat sukarlah menentukan bila seseorang individu

---

[20] Al-Marhum Sayid Ahmad Al-Hasymy bik, Muhtarul Ahaditsi Al-Nabawi wal hikamu al-Muhammadiyah, pt. Ahmad bin Sa'id Nabhan waauladihi, Surabaya, 1948, hal. 144.

[21] Departemen Agama RI, Op.Cit, hal.862.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertentu telah dewasa rohaniah dalam arti kata yang sesung guhnya. Ukuran-ukuran mengenai inipun adalah teoritis seka li dan juga merupakan ukuran yang mengandung unsur -unsur graduil (lebih- atau -kurang). Kedewasaan rohaniah merupakan tujuan akhir dari usaha-usaha pendidikan umum. Bagi pendidikan Islam kedewasaan rohaniah barulah merupakan tujuan sementara. Untuk mencapai terbentuknya kepribadian Muslim, kedewasaan rohaniah diperlukan.[22]

Sesungguhnya penentuan mengenai hal itu bukanlah wewenang manusia. Tuhanlah yang menentukan siapa-siapa di antara hambaNya yang betul-betul telah mencapai kesempurna an itu. Pendidikan adalah usaha untuk mencapai tujuan itu Pendidikan dapat diusahakan oleh manusia tetapi penilai tertinggi mengenai hasilnya adalah Tuhan Yang Maha Mengeta hui. Tujuan pendidikan agama islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap muslim.[23] Tujuan hidup seorang Muslim adalah seperti dalam Al-Qur'an Dinyatakan :

وما أمروا إلا ليعبدوا الله مخلصين له الدين حنفاء

(البينة : ٥)

Artinya : "Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan keta'atan ke pada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus.."[24]

---

[22] Ahmad.D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, PT. Al-Ma'arif, Bandung, cet.VII. 1987. hal.46-47.

[23] Ibid, hal.48.

[24] Departemen Agama RI, Op.Cit, hal. 1084.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَوَصَّى بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَا بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ.

Artinya : " Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu ke pada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibra - him berkata): "Hai anak-anakku!Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam."[25]

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ.

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah ke pada Allah sebenar-benar taqwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam."[26]

Jelaslah bahwa tujuan hidup manusia menurut Agama Islam ialah : Untuk menjadi hamba Allah : Hamba Allah mengandung implikasi kepercayaan dan penyerahan diri kepada-Nya. Penyerahan diri (Islam) jalin berjalin dengan memeluk Agama Islam. Bukankah Tuhan telah berfirman di dalam Al-Qur'an sebagai berikut :

إِنَّ الدِّينَ عِندَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ.

Artinya : "Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam....."[27]

وَمَن يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَن يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

---

[25] Ibid, hal. 34.
[26] Ibid, hal. 92.
[27] Ibid, hal. 78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya : "Barangsiapa mencari agama selain agama Islam maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) dari padanya, dan dia diakherat termasuk orang-orang yang rugi."[28]

Dengan demikian jelaslah bahwa manusia hanya di perkenankan memilih satu agama, ialah agama islam, tujuan hidupnya ialah menyerahkan diri sepenuhnya kepada-Nya. Kepribadian yang demikian inilah disebut kepribadian Muslim. Kesinilah arah tujuan terakhir dari pendidikan Islam.

Dari Tujuan pendidikan agama diatas nampak, betapa tinggi dan mulyanya pendidikan Agama, ia memiliki landasan yang kokoh dan mempunyai tujuan yang mulya.Pendidikan Agama memperbaiki ahlak anak-anak dan mengangkat mereka kederajad yang tinggi serta berbahagia dalam hidup dan kehidupannya. Pendidikan Agama membersihkan dan menyucikan jiwa serta mendidik hati nurani dan mencetak anak-anak dengan kelakuan yang baik, dan mendorong mereka untuk memperbuat pekerjaan yang mulya.

Pendidikan agama memelihara anak-anak supaya jangan jatuh kelembah kehinaan dan kesesatan. Pendidikan agama memerangi anak-anak supaya melalui jalan yang lurus, jalan kebaikan, jalan kesurga, karena itu mereka patuh mengikuti perintah Allah, serta berhubungan baik dengan teman sejawatnya dan bangsanya, berdasarkan cinta mencintai , tolong menolong dan saling memberi nasehat.

---

[28] Ibid, hal.90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Walaupun Indonesia telah merdeka telah berkembang jenis-jenis pendidikan formal dalam bentuk madrasah dan pada tingkat tinggi IAIN, namun secara luas kekuatan pendi dikan Islam dijawa masih berada pada sistim pesantren posisi dominan yang dipegang oleh pesantren ini disebabkan oleh suksesnya lembaga tersebut menghasilkan sejumlah besar ulama' yang berkualitas tinggi yang dijiwai oleh semangat untuk menyebar luaskan dan memantapkan keimanan orang-orang Islam terutama di pedesaan di Jawa, sebagai pusat - pusat pendidikan Islam tingkat tinggi pesantren juga mendidik guru-guru lembaga pengajaran dan para khatib. Keberhasilan pemimpin-pemimpin pesantren dalam menelorkan sejumlah besar ulama' yang berkualitas tinggi karena metode pendidi kan yang dikembangkan oleh Kyai.

Tujuan pendidikan pondok pesantren bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang, keagungan duniawi tetapi ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan.

Di antara cita-cita pendidikan pesantren adalah latihan untuk dapat berdiri sendiri dan membina diri agar tidak menggantungkan sesuatu kepada orang lain kecuali ke pada Tuhan.[29]

Sebagai pendapat Sudjoko Prasodjo, dkk. dalam buku nya Profil pesantren mengatakan :

> Ditinjau dari segi lain, oleh karena pesantren itu merupakan lembaga masyarakat, maka tujuannyapun di

---

[29] Zamakhsyari Dhofier, Op.Cit, hal. 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentukan oleh para harapan masyarakat, terutama para pendukungnya. Seperti diterangkan oleh ustadz Bahrun zaman pada umumnya orang tua santri menyerahkan untuk dididik dalam pesantren, mengatakan :"Kyai kami menyerahkan anak ini untuk dididik menjadi anak yang baik-baik" atau mengatakan:" kami mengharapkan anak ini kelak menjadi orang yang sholeh, manusia yang bertaqwa", dan sebagainya.[30]

Dengan demikian maka tujuan pendidikan di pondok pesantren adalah membentuk manusia yang taqwa, dan mampu untuk hidup dengan kekuatan sendiri, tidak untuk menjadi pegawai negeri.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam adalah untuk membina kader - kader penyuluhan pembangunan dan kader da'i yang taqwa,cakap dan terampil untuk membangun diri, keluarga dan masyarakat lingkungannya.

Adapun bagi pondok pesantren yang besar , umumnya bertujuan mencetak santrinya untuk menjadi orang yang ahli dalam ilmu agama, bahkan menghasilkan beberapa orang Kyai yang mampu mendidik santri di daerah masing-masing . Pada pondok pesantren tersebar di daerah-daerah umumnya bertujuan menghantarkan para santri pada pendidikan pondok yang lebih tinggi ilmunya. Dari pondok kecil ini setidaknya adalah menjadi penegak agama Islam.sSedangkan fungsinya sebagai lembaga pendidikan dan sebagai pangkal tolak dan dasar berpijak.[31]

---

[30]Sudjoko Prasojo, dkk, Profil Pesantren, Penerbit LP3ES, Jakarta, 1982, hal. 51.

[31]Manfred Ziemek, Pesantren Dalam Perubahan Sosial, P3M, cet.I., 1986, hal.179.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id